

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan dengan berbagai golongan sosial. Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. (*world health organization (WHO, 2017)*).

Pada pelayanan penderita Diare Balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 20 % dari perkiraan jumlah penderita Diare Balita (insiden Diare Balita dikali jumlah Balita di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2018 jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare SU (insides Diare SU dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2017 jumlah

penderita diare SU yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insidens diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (Rapid Survey Diare tahun 2015). Cakupan pelayanan penderita diare Balita secara nasional pada tahun 2018, dengan cakupan tertinggi yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan Utara (55,00%), sedangkan provinsi cakupan terendah yaitu Maluku (9,77%), Sumatera Utara (16,70%) dan kepulauan Riau (18,68%) (KEMENKES RI,2018).

Diare masih menjadi penyebab kematian balita tertinggi kedua di seluruh dunia setelah pneumonia. Diare menyumbang 526.000 kematian anak pada tahun 2015, dengan 70% di antaranya berusia di bawah dua tahun (UNICEF, 2016). *The 2018 Pneumonia and Diarrhea Progress Reports* merilis 15 negara dengan jumlah kematian anak akibat pneumonia dan diare tertinggi, termasuk Indonesia dengan angka kematian balita akibat diare mencapai 7.499 jiwa (International Vaccine Access Center, 2018).

Di Indonesia, angka perkiraan diare pada tahun 2017 cukup fantastis yaitu sebesar 7.077.299 kasus dan yang ditangani hanya 4.274.790 kasus atau hanya 60,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara itu, angka perkiraan diare di Provinsi Lampung adalah sebanyak 223.819 kasus dan yang ditangani hanya 142.838 kasus. Hal ini menandakan bahwa penanganan diare hanya 63,8%. Padahal Rencana Strategik Dinas Kesehatan Provinsi Lampung hingga tahun 2019 adalah cakupan penemuan dan penanganan diare menjadi 100% (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan, penularan penyakit diare dapat terjadi secara fecal-oral, melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi agen yang berasal dari air yang tercemar maupun dari tinja yang terkontaminasi. (Purwanto et al., 2018).

Penyakit diare pada anak balita berkaitan erat dengan berbagai faktor. Penyebab atau faktor predisposisi diare secara tidak langsung adalah pemberian ASI eksklusif, status gizi, kondisi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), imunisasi dan sosial ekonomi (Fatmawati dkk, 2017). Empat dari sepuluh indikator PHBS sebaiknya dilakukan ibu untuk mencegah diare pada anak, antara lain mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan air bersih dan menggunakan toilet yang bersih (Faisal dkk, 2016).

Sanitasi merupakan salah satu faktor sangat berhubungan erat dengan tingkat kejadian diare. Menurut *World Health Organization* (WHO), kurangnya akses terhadap sanitasi dasar dan air minum yang bersih dan aman serta higienitas yang buruk merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada kematian balita akibat diare. Di berbagai negara berkembang, masih banyak penduduk yang tidak memiliki jamban dan tidak mempraktikkan kebiasaan cuci tangan dengan sabun (WHO, 2011). Padahal, cuci tangan dengan sabun saja dapat menurunkan 40% angka kejadian diare (UNICEF, 2016).

Indonesia baru memiliki akses sanitasi yang baik sebanyak 61% tahun 2015. Lebih dari 50 juta penduduk Indonesia masih melakukan *open defecation* dan jumlahnya menempati peringkat kedua tertinggi di dunia setelah India. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kontaminasi air minum sehingga mudah terjadi diare (WHO, 2017). Menurut kriteria *Joint Monitoring Program WHO/UNICEF*, akses sanitasi disebut “baik” apabila rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang

air besar (BAB) milik sendiri (tidak digunakan bersamaan dengan rumah tangga lain), berjenis leher angsa atau plengsengan dan tempat pembuangan akhir tinja jenis tangki septik (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Lampung memiliki 88,1% penduduk yang menggunakan fasilitas BAB milik sendiri. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi kejadian diare pada balita di Indonesia menurun, yaitu dari 18,5% pada tahun 2013 menjadi 12,3% tahun 2018. Namun, angka ini masih menjadi urgensi karena target penanganan diare adalah 100% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019).

Diare sebagai penyakit yang tidak hanya muncul dalam sepuluh besar penyakit di tingkat Puskesmas hingga Indonesia, tapi juga dunia tentu harus ditangani dengan baik. Karena jika tidak, penyakit ini menyebabkan anoreksia (kurangnya nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi dan daya serap usus terhadap sari makanan. Berbagai faktor sering dihubungkan dengan kejadian diare di suatu tempat. Mulai dari keadaan sosial ekonomi, pendidikan, kependudukan, gizi, pelayanan masyarakat, perilaku masyarakat, hingga keadaan lingkungan (Widoyono, 2011).

Menurut teori HL. Blum tahun (1974) faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Diare terbagi atas empat kelompok besar yaitu : faktor lingkungan, sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat karena apabila lingkungan yang buruk dapat membahayakan kesehatan kita, dan lingkungan ini juga menjadi salah satu sumber berkembangnya suatu penyakit. Faktor perilaku, perilaku merupakan peranan penting yang dimiliki seseorang dalam menjaga status kesehatan, karena kesadaran diri sendiri harus dimunculkan agar terciptanya budaya hidup bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai penyakit seperti diare.

Faktor pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan menjadi penunjang dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat . pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas sangat dibutuhkan masyarakat dalam menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh diare. Faktor keturunan, yang perlu diperhatikan adalah status gizi anak untuk menghindari terjadinya kasus gizi buruk.

Faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan yang meliputi kondisi fisik sarana air bersih, kondisi fisik sarana jamban, kondisi fisik sarana tempat pembuangan sampah, dan kondisi fisik sarana pembuangan air limbah berhubungan dengan kejadian diare (Selviana et al., 2017)

Berdasarkan data Dinas kesehatan Bandar Lampung Angka kejadian diare pada anak balita di Kota Bandar Lampung pada tahun 2017 mencapai 8225 kasus (Kartika, 2017), sedangkan pada tahun 2018 mencapai 6932 kasus (Kartika, 2018). Walaupun angka kejadian diare menurun, namun kasusnya tetap menunjukkan angka yang tinggi (Dinkes Bandar Lampung, 2019).

Wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu memiliki tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Sumur Batu, Kelurahan Gulak Galik dan Kelurahan Pengajaran. Pada tahun 2018 jumlah kasus Diare pada anak balita di Puskesmas Sumur Batu mencapai 159 kasus sedangkan pada tahun 2019 mencapai 155 kasus, dan di 2020 mencapai 142 kasus. Walaupun angka kejadian diare menurun, namun kasusnya tetap memasuki masalah 10 besar penyakit Berbasis Lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu (Puskesmas Sumur Batu, 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut masih banyaknya penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu. Untuk itu penelitian tertarik untuk

melakukan penelitian tentang Diare di Puskesmas Sumur Batu dalam penelitian, untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Sumur Batu, Kota Bandar Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah terdapat Hubungan antara Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada anak balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu, Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah Kerja Puskesmas Sumur

Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

- d. Untuk mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2021.
- e. Untuk mengetahui hubungan mikrobiologi Air dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian di masyarakat umum dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan penyakit diare.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang tentang Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

#### 4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam perencanaan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan di Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

### **E. Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung pada bulan April 2021. Penelitian ini penulis membatasi penulisan yang meliputi sarana jamban keluarga, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah dan sarana tempat pembuangan sampah.